

BAB II

NILAI KARAKTER MANDIRI

A. Nilai Karakter Mandiri

1. Definisi Nilai Karakter Mandiri

Pengertian nilai karakter sendiri secara terminologi nilai adalah sifat yang melekat pada objek itu sendiri. Menurut Najib (Syfa, 2017:8) Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai, sedangkan karakter adalah mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau perilaku (Meldawati, 2022:75). Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak (Kusnaedi et al., 2016). Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk. Kesimpulannya nilai karakter adalah sifat yang ada diri seseorang terwujud pada tindakan dan perilakunya.

Nilai karakter mandiri merupakan nilai yang dapat ditunjukkan dengan sikap tidak bergantung pada orang lain yang dapat terlihat pada setiap individu

melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari yang dilatih sejak kecil agar menjadi sebuah pembiasaan untuk tidak bergantung kepada orang lain, bekerja keras akan sesuatu hal yang ingin dicapai, dapat menjalankan seluruh tanggung jawab yang harus dilakukan pada individu. Nilai Karakter mandiri merupakan cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seorang siswa dikatakan memiliki karakter mandiri apabila ia telah mampu melakukan semua tugas- tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu (Gea, 2002: 195).

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Hasan, 2010: 9). Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri adalah upaya seseorang untuk menjadikan dirinya tidak bergantung dan tidak merugikan orang lain Mandiri berarti seseorang berusaha untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri namun tidak mengambil hak orang lain. Subnilai mandiri antara lain kerja keras, tanggung jawab, daya juang akan ilmu, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Rosada et al., 2019:228). Nilai karakter mandiri penting untuk ditanamkan pada anak dengan harapannya dari anak yang memiliki nilai karakter mandiri akan lahir sekelompok anak atau generasi yang mandiri dan kemudian dapat berkontribusi lebih luas lagi menjadi bangsa dan negara yang mandiri.

Nilai karakter mandiri menjadi nilai penting yang harus dibudayakan oleh orang tua sebagai guru di rumah pada anak-anak

tercintanya. Penanaman nilai karakter mandiri dapat dilakukan dalam menyelesaikan pelajaran sekolah dan kegiatan rutin harian di rumah sesuai dengan kreatifitasnya. Perilaku mandiri dapat tercermin dari perilaku siswa yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, berkeinginan mengerjakan tugas sendiri tanpa disuruh dan mencari sumber lain untuk menyelesaikan tugas. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Meldawati, 2022:78). Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Hudiyono (2014:76) Nilai Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, disiplin, bersungguh-sungguh serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.

2. Aspek-aspek Nilai Karakter Mandiri

Adapun aspek-aspek yang menunjukkan nilai karakter mandiri yaitu :

a. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja dan tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Menurut Poerwadarminta (Hidayat Rifqi, 2017:15) tanggung jawab ialah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Sehingga jika dikaitkan tanggung jawab dengan kemandirian ialah kondisi dimana seseorang berkewajiban menanggung segala sesuatu yang dilakukan oleh dirinya. Setiap manusia tentu tidak sempurna dan pasti semua manusia pernah melakukan kesalahan. Jika setiap kesalahan itu

dibiarkan maka akan timbul kebebasan yang tidak terkontrol. Setiap perilaku yang dianggap salah maka seseorang harus mempertanggung jawabkan atas apa yang telah diperbuat. Misalnya, jika seorang siswa terbukti mencontek pekerjaan temannya maka siswa tersebut mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini diharapkan mampu untuk membentuk karakter anak agar bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang siap menanggung segala resiko dari perkataan maupun perbuatannya yang mendatangkan akibat hukum. Tanggung jawab membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya. Menurut Aziz (Chairil Faif Pasani, Sumartono, 2014:4) menciptakan siswa menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup siswa ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya.

Bertanggung jawab disini diartikan bahwa siswa yang memiliki sifat tanggung jawab ialah siswa yang memikirkan sebab akibat, seperti contoh siswa harus menyadari bahwa bagi siswa yang malas untuk belajar maka nilai yang akan didapatkan nantinya akan mendapatkan prestasi yang kurang memuaskan. Adapun sikap yang dapat ditunjukkan dari sikap tanggung jawab sebagai siswa yaitu : (Chairil Faif Pasani, Sumartono, 2014:6)

- 1) Menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- 2) Dapat mengatur waktu aktivitas. Hal ini termasuk dalam istilah time management yang berkaitan dengan tanggung jawab.

3) Menjalankan kewajiban/instruksi sebaik-baiknya (Sri Patmawati, 2013:24)

b. Kerja Keras (Etos Kerja)

Kerja keras yaitu Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya (Abduh, 2019:34) Kerja keras merupakan perilaku dalam diri seseorang dengan penuh semangat dan motivasi mewujudkan sesuatu yang ingin dicapai dengan berusaha melakukan hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Kerja keras merupakan sikap yang wajib dimiliki semua orang, karena kewajiban semua orang dalam meraih kesuksesan atau meraih cita-citanya harus dengan kerja keras. Sesuai yang dikatakan oleh bahwa karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa dan memiliki kemauan keras dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Jadi karakter kerja keras menjadi karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mencetak anak bangsa yang tahan mental dengan sikap kerja kerasnya. Adapun sikap yang dapat ditunjukkan oleh siswa yaitu:

- 1) Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan,
- 2) Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya,
- 3) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas atau di luar kelas
- 4) Memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas sekolah.

c. Disiplin dan mematuhi peraturan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Namun sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama disiplin diartikan sebagai

kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan secara luas disiplin dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan lingkungan. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuai dan dapat di peroleh atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya dan lingkungan tempat ia hidup. Di lingkungan pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh masyarakat lingkungan sekolah khususnya siswa akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur. Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah (Majid, 2016:6). Adapun sikap disiplin yang bisa diimplmentasikan dilingkungan sekolah yaitu

- 1) Mematuhi peraturan/tata tertib yang berlaku disekolah
- 2) Mematuhi jadwal tugas dan jam belajar disekolah yang telah ditetapkan

d. Mempunyai Rasa ingin tahu

Rasa Ingin Tahu dapat ditunjukkan dengan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Kusnaedi et al., 2016). Menurut

Samani (Ratih Widyaningrum, 2013:2) Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Pengertian rasa ingin tahu dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki. Perilaku yang dapat ditunjukkan dari rasa ingin tahu ini yaitu antara lain :

- 1) Mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber
- 2) Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman atau guru
- 3) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Poerwadarminta (Hidayat Rifqi, 2017:6) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau

tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan.. Desmita (Hidayat Rifqi, 2017:7) mengungkapkan “Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda.” Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah self karena itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian menurut Mu’tadin (Kamila & Hasibuan, 2018:18) merupakan suatu sikap individu yang dipeoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terterus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih mantap. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemandirian mengandung arti :

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudarwan dan Khairil (Hidayat Rifqi, 2017:8) “belajar mandiri atau belajar berbasis arah-diri (self directed learning) berfokus pada proses dimana orang dewasa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong

oleh kemauan sendiri, menyadari akan tanggung jawab sebagai siswa, disiplin dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan seluruh kewajiban yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa siswa yang memiliki kemandirian ialah siswa yang mampu belajar sendiri tanpa harus disuruh atau diarahkan bisa dikatakan tanpa di perintah untuk belajar para siswa ini mampu untuk menggerakkan dirinya sendiri untuk belajar. Pilihan sendiri artinya ada berbagai faktor mulai dari rasa bosan, tergiurnya berbagai acara televisi yang pada umumnya mempengaruhi tingkat kejenuhan siswa dalam belajar. Bertanggung jawab disini diartikan bahwa siswa yang memiliki sifat tanggung jawab ialah siswa yang memikirkan sebab akibat, seperti contoh siswa harus menyadari bahwa bagi siswa yang malas untuk belajar maka nilai yang akan didapatkan nantinya akan mendapatkan prestasi yang kurang memuaskan

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian

Menurut Bahri (2015) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal antara lain;

- 1) Faktor peran jenis kelamin, perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki.
- 2) Faktor kecerdasan atau inteligensi, individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir.
- 3) Faktor perkembangan, karakter kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu,

maka sebaiknya mandiri diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

- b. Faktor eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain;
 - 1) Faktor pola asuh atau perlakuan, dalam keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan otoriter (otoriter), permisif (membolehkan), dan autoritatif (demokratif).
 - 2) Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi karakter kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Lebih lanjut, menurut Ali dan Asrori (Hidayat Rifqi, 2017:28) faktor-faktor yang mempengaruhi mandiri adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Sikap mandiri dapat diterapkan di berbagai tempat. Purwandari dkk (Susanto, 2017) mengemukakan bahwa penerapan sikap mandiri dapat diterapkan di kelas, di sekolah, dan di masyarakat. Penerapan sikap mandiri di kelas contohnya: menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak menyontek pekerjaan teman, menjaga barang milik pribadi dan bertanggungjawab dalam segala hal. Penerapan sikap mandiri di sekolah contohnya: menyelesaikan tugas-tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler secara

mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri.

3. Kemandirian Belajar

a. Definisi Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Menurut Stephen Brookfield (Teguh, 2012:10) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Desi Susilawati, (Teguh, 2012:10) mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- 2) Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- 4) Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
- 5) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
- 6) Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung

jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar Menurut Muhammad Nur Syam (Teguh, 2012:12)

Ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut: Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
- 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

C. Teori Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan sesering mungkin. Mulyasa (Kusnaedi et al., 2016: 28) mengemukakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara terus menerus menjadi sebuah

kebiasaan. Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk nilai karakter yang diinginkan.

Menurut Shoimah dkk (Kusnaedi et al., 2016:29) pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif, shoimah mengungkapkan bahwa guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai role mode atau *living example* serta memberikan pembiasaan terhadap siswa. Pembiasaan dapat dibentuk dengan adanya dorongan. Suyono (Kusnaedi et al., 2016:29) mengemukakan bahwa pandangan psikologis behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dengan pemberian stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Menurut Akbar (Kusnaedi et al., 2016:29) bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Mulyasa (Kusnaedi et al., 2016:29) mengemukakan bahwa penanaman nilai karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik secara terprogram dan tidak terprogram, kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas. Kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjamaah. Sedangkan kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya.

D. Peran bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai karakter mandiri

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen sekolah dan mengemban tugas pendidikan nilai karakter mandiri. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan oleh konselor sekolah sebagaimana telah diakui dalam undang–undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 pasal 1. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dapat membantu siswa mencapai individu yang memiliki nilai karakter mandiri. Layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan untuk menanamkan nilai karakter mandiri yakni salah satunya layanan informasi dan layanan Bimbingan Kelompok. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat secara pribadi, klasikal, dan bersifat kelompok.

Kondisi nilai karakter mandiri yang ada di sekolah pada umumnya bervariasi, ada siswa yang memiliki nilai karakter mandiri sangat tinggi dan ada pula yang memiliki nilai karakter mandiri rendah. layanan informasi ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan mengenai dan menyampaikan informasi-informasi penting kepada siswa tersebut yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter mandiri.

Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan nilai karakter mandiri siswa. Bimbingan kelompok merupakan sebagai media dalam upaya membimbing individu yang bertujuan untuk mengembangkan perasaan berfikir, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang diinginkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi tentang bagaimana menanamkan dan membentuk sikap mandiri, melalui dinamika kelompok siswa dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda. Berkembangnya wawasan, perasaan, berfikir, dan berpersepsi dari siswa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok akan mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya, mampu

mengarahkan dirinya, memiliki pandangan hidup sendiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, serta berani menanggung segala akibat dari tindakan yang dilakukannya, dengan kata lain siswa dapat mengembangkan kemandirian serta mungkin sekali kemandirian siswa akan berkembang (Hesti, 2013:26)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam sekolah untuk memantau, membuat dan memastikan siswa berperilaku mandiri. Guru BK juga diharapkan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan siswa sesuai dengan apa yang ingin dibutuhkan siswa sesuai potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan Membina nilai karakter mandiri siswa di sekolah yang merupakan salah satu tugas dari guru BK, hal ini berkaitan dengan fungsi Bimbingan dan Konseling sebagai pemahaman, pemeliharaan dan pencegahan. Sejalan dengan pendapat Fayrus bahwa Bimbingan dan Konseling sudah lebih luas dalam menyelenggarakan layanannya, dimana Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan informasi dengan fungsi pemeliharaan dan pemahaman untuk menanamkan nilai karakter mandiri. Peran guru BK juga sangatlah penting dalam pemberian penanaman nilai karakter mandiri yang meliputi mampu bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru, tepat waktu ketika pengumpulan tugas, tidak bergantung pada orang lain melalui bimbingan kelompok agar siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai dampak buruk jika belum memiliki nilai karakter mandiri (Slamet, 2022:36)

E. Penelitian Relevan

Guna mendukung penelitian lebih lanjut sebagai mana yang dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut maka peneliti berusaha untuk menelaah karya ilmiah, skripsi, maupun jurnal antara lain :

1. Tri Yuliawan Susanto (2017) *Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas*. Hasil penelitian Terdapat tiga strategi dan tiga aspek yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di PKDB. Strategi pelaksanaan karakter mandiri yang dilaksanakan oleh PKDB dalam proses pengembangan karakter mandiri

siswa yakni melalui motivasi, keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan aspek kemandirian yang dikembangkan pada siswa di Desa Brilian Banyumas yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, dan aspek social (Susanto, 2017)

2. Nurul Indah Ramadani (2020) *Penanaman Karakter Mandiri Anak Didik Sekolah Cendekia Berseri Di Kota Makassar*. Hasil dari penelitian ini yaitu Sikap kemandirian pada anak di sekolah cendekia berseri yaitu sudah berkembang sangat baik dan guru yang konsisten dan tegas dalam mengarahkan anak didiknya untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain melalui pembiasaan yang setiap harinya dilakukan dikelas. hal tersebut yang menjadikan anak mandiri dalam melakukan tugasnya sendiri. Perkembangan anak akan terbentuk sesuai stimulasi yang didapatkannya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, untuk itu peran guru tidak lepas dari tumbuh kembang anak. Karakter anak akan terbentuk dari pembiasaan pembiasaan yang di dapatkannya di sekolah dan dirumah untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar terjadi nya interpretasi antara pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan dan orang tua. (Ramadani, 2020)
3. Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti (2019) *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum* Jurnal COM-EDU. Hasil dalam penelitian ini yakni berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua dan gurunya, anak-anak tersebut memiliki nilai karakter mandiri bila dibandingkan teman seusianya. Nilai karakter mandiri yang dimiliki anak-anak tersebut meliputi: mereka memiliki rasa peduli dan empati atau kepekaan terhadap lingkungan, lebih percaya diri dan menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab. Kesimpulanya pembentukan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan naik transportasi umum. Karena melalui transportasi anak dapat belajar secara langsung mengenai lingkungan sekitarnya. (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019)

4. Fitri Meldawati (2022) *Penguatan Nilai Utama Karakter Siswa di SMK PGRI 1 Martapura dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. Hasil dalam penelitian ini yakni Pembiasaan Nilai Utama Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Guru Bahasa Inggris di SMK PGRI 1 Martapura peneliti memasukan pendidikan karakter dalam RPP Terutama nilai karakter Religiositas yang mana peneliti mewajibkan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dalam Bahasa Inggris Adapun dalam model pembelajaran, peneliti menerapkan model dengan nilai karakter Gotong Royong dengan diskusi dan komunikasi aktif antara guru dan siswa, siswa dan siswa, sehingga siswa terbiasa untuk bekerjasama dan mengkomunikasikan permasalahan dan menyampaikan solusi secara terbuka. Untuk nilai karakter kemandirian peneliti menerapkannya dengan cara memberikan mereka project based case berupa video pendek dengan tema/kasus yang ditentukan bersama-sama. Dengan cara ini, peneliti menemukan anak-anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam berbahasa Inggris degan membuat video pendek/Vlog dengan caranya sendiri.